



IBU PERTIWI KE MANA AYAH?

Oleh: Aswinarko

Batu kayu jadi tanaman
Bukan lautan tapi kolam susu
Sungguh subur tanah pertiwi

Tiada kurang sumber daya alam dimakan zaman
Namun pertiwi hanya seorang ibu
Yang lelah mengurus rumah sendiri

Pertiwi terlalu sibuk urus anak negeri
Yang nakal berkelahi dengan saudaranya
Berebut hutan lalu mereka bakar

Belum lagi ulah si bungsu yang korupsi
Dilarang tak bisa yang penting kaya
Kemudian mata pertiwi berbinar

Duh kasihan ibuku
Tiada tempat berkeluh
Hanya menangis dalam isak

Ke mana ayah bundaku?
Harusnya ia menjadi tempatmu berteduh
Ayah, kasihan Bunda memikul beban yang banyak

Tentang Penulis



Aswinarko, M.Pd., lahir 24 April 1970 di Tulung Agung, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pendidikan dasar dan menengah ia tamatkan di Lampung, pendidikan S1 dan S2 dalam pendidikan Bahasa Indonesia ditamatkan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, kampus yang kini menjadi tempat aktivitasnya sebagai dosen tetap pada Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI).

Beberapa karyanya sudah diterbitkan berupa kumpulan puisi dengan judul *Sajak Otak-Otak* (2012), kumpulan cerita pendek dengan judul *1001 Menuju Satu Pintu* (2012). Selain itu ia juga menulis buku materi kuliah, *Pengantar Sosiologi Sastra* (2012), *Penyuntingan Naskah* (2012), dan *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia* (2012). Aktivitas lainnya adalah sebagai pembina majalah mahasiswa Suara Tendensius Sastra (*SUTERA*) dan menjadi juri dalam beberapa lomba cipta sastra.



RINDU DIJAJAH

Oleh: My-Ink (Mirza Ghulam Ahmad)

Merah Putih berkibar, namun tak tinggi
Kuning kalah, biru berkuasa
Senja jingga, malam kian kelam

Merah tak berani Putih kini ternodai
Tiada malu anak negeri berebut dosa
Berharap pertiwi, nusantara terdiam

Tanah air dibanggakan
Tumpah darah menderu
Meriam berteriak, bedil berceloteh
Bambu runcing menjawab

Dulu berjuang demi harapan
Berharap kesejahteraan tak lagi dirindu
Merdeka malah terasa aneh
Anak negeri makin tak beradab

Portugis menjajah dengan bengis
Belanda menginjak hati nusantara
Jepang berjanji tak ditepati

Dijajah memang tak manis
Namun lebih baik dari merdeka
Karena musuh kini putra pertiwi